

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengangkat sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana Representasi pendidikan karakter pada sekolah berbasis agama di SMAK Seminari Mario John Boen Pangkalpinang. Penelitian ini menemukan 10 dari 18 pilar pendidikan karakter yaitu kejujuran, religius, peduli sosial, tanggung jawab, komunikatif, damai, peduli lingkungan dan toleransi.

Pertama ialah kejujuran, berupa hukuman tegas oleh sekolah kepada siswa yang berbohong. Contoh yang didapatkan adalah mencontek akan dikeluarkan dari sekolah. Kedua adalah religius, dengan memulai segala kegiatan dan menutupnya dengan doa. Ketiga Peduli sosial yaitu membantu kegiatan di gereja secara sukarela. Keempat ialah disiplin, dengan menghindari keterlambatan dengan konsekuensi mencuci kamar mandi. Hal lainnya melakukan kegiatan yang harus sesuai jadwal.

Kelima adalah mandiri, berupa mencari referensi belajar tanpa bantuan teknologi. Keenam adalah tanggung Jawab, yang terjadi adalah meminjam telpon yang dibebankan kepada siswa untuk dijaga. Ketujuh ialah komunitatif, rasa percaya diri saat berhadapan dengan masyarakat, yaitu membangun komunikasi dan menjadi responden yang baik. Kedelapan adalah damai, dimana siswa diajarkan untuk menghindari perkelaian. Jika terjadi langsung ditangani oleh guru hingga kepala sekolah.

Kesembilan ialah peduli lingkungan, hal ini digambarkan dengan gotong royong oleh siswa dan guru. Terakhir ialah toleransi, tidak membeda-bedakan ras dan asal-usul daerah yang dominan. Dalam hal ini yang dominan adalah berasal dari Riau.

B. Saran

Sebagai lanjutan dari penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti terkait fokus pendidikan karakter pada sekolah berbasis agama Katolik di SMAK Seminari Mario John Boen Pangkalpinang diantaranya adalah:

1. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah sebagai sebuah lembaga yang menyampaikan nilai pendidikan karakter untuk lebih meningkatkan nilai pendidikan karakter yang sudah ada maupun menambah yang belum terlaksana. Pelaksanaan pendidikan karakter juga belum maksimal seperti gotong royong yang dalam penelitian ini hanya dilakukan sekali seminggu dan lingkup yang relatif kecil

2. Bagi Dinas Pendidikan

SMAK Seminari Mario John Boen Pangkalpinang bukan sekolah yang banyak orang kenal. Padahal sekolah ini adalah sekolah dengan basis keagamaan yang penting keberadaannya. Bahkan pembangunannya di Bangka Tengah mengalami kesalahpahaman di masyarakat yang menuduh sekolah melakukan kristenisasi sehingga lokasi sekolah harus dipindahkan.

Peneliti berharap dinas pendidikan mampu mencegah terjadinya kejadian serupa berulang mengingat agama adalah konteks sensitif.

3. Untuk Masyarakat

Perbedaan perilaku atas kelompok minoritas terjadi juga di lingkungan pendidikan. Kurangnya keterbukaan masyarakat dengan perbedaan dengan mayoritas menimbulkan gesekan dalam pendidikan yang harusnya merata di Kepulauan Bangka Belitung. Hal ini harus urung terjadi karena penolakan masyarakat atas sekolah non-Islam. Hendaknya masyarakat untuk lebih terbuka atas perbedaan juga lebih baik berdiskusi terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu.

